

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Remaja merupakan tahap dimana individu akan menghadapi pertumbuhan dan perkembangan fisik serta psikologis yang berlangsung secara cepat (Suryana *et al.*, 2022). Remaja putri merupakan golongan yang mudah mengalami transformasi pada gaya hidup, salah satunya pada pola makan (Wardhani & Wahyurianto, 2024). Hal ini saling berhubungan dengan penyakit yang rentan dihadapi oleh golongan remaja putri, dan penyakit tersebut adalah anemia. Anemia merupakan kondisi kesehatan dimana penderitanya akan mengalami kekurangan kadar hemoglobin pada darah. Mayoritas yang menderita anemia yaitu perempuan terutama pada remaja. Hal ini terjadi akibat remaja putri kurang makan makanan yang bergizi dan setiap bulannya akan menghadapi menstruasi. Makanan yang bergizi yang harus dikonsumsi yaitu makanan yang memiliki kandungan zat besi yang seimbang bagi tubuh (Nurhasanah *et al.*, 2022).

Anemia adalah suatu kondisi kesehatan yang paling sering ditemukan di berbagai negara salah satunya yaitu negara Indonesia. Anemia sering terjadi pada usia balita, remaja, ibu hamil, dan orang tua (Asiyah & Ngating, 2023). Anemia adalah suatu masalah kesehatan dan gizi yang umumnya ditemukan pada remaja perempuan. Penyakit ini terjadi karena kadar hemoglobin atau sel darah merah menurun, sehingga mengurangi kemampuan dalam membawa oksigen. Anemia defisiensi besi umumnya dialami oleh remaja yang disebabkan oleh kebutuhan zat besi yang tinggi untuk pertumbuhan. Anemia akan memberikan dampak yaitu berkurangnya produktivitas kegiatan serta skill akademis di sekolah. Hal ini terjadi akibat tidak terdapat semangat dan fokus dalam belajar. Anemia zat besi bisa menyebabkan terganggunya pertumbuhan tinggi dan berat badan menjadi tidak stabil, imunitas tubuh yang menurun, sehingga mudah terkena penyakit.

Anemia pada remaja memberikan dampak yang tidak baik pada penurunan daya tahan tubuh, konsentrasi, motivasi belajar, kesehatan remaja dan produktivitas (Irianti & Sahiroh 2019).

Angka kejadian anemia di dunia terdapat sejumlah 1,62 milyar orang dengan kategori usia pada pra sekolah sebanyak 47,4%, usia sekolah sebanyak 25,4%, wanita usia subur 41,8%. Berdasarkan data dari Riskesdas tahun 2018, angka kejadian anemia sebanyak 32% pada kategori remaja dengan rentang usia 15-24 tahun. Angka kejadian anemia lebih tinggi terjadi pada remaja wanita sekitar 27,2% dan pada remaja laki-laki sebanyak 20,3% (Nurhasanah *et al.*, 2022). Penyebab remaja wanita kekurangan zat besi adalah mereka selalu memperhatikan penampilan, mempunyai harapan supaya tetap langsing dan kurus serta memutuskan untuk menurunkan porsi makan dan menjalankan program diet.

Kekurangan zat besi bisa disebabkan karena diet yang tidak sesuai, sehingga tubuh mengalami kekurangan zat gizi. Kekurangan zat besi juga bisa disebabkan karena kurangnya pengetahuan terkait manfaat dalam mengonsumsi tablet Fe (penambah darah) (Asiyah & Ngating, 2023). Karena terlalu banyak remaja wanita yang tidak mengonsumsi tablet penambah darah, maka perlu dilakukan pengkajian yang lebih spesifik terkait remaja yang menggunakan tablet Fe. Tindakan ini merupakan proses awal dalam melaksanakan penanggulangan terjadinya anemia pada golongan remaja putri (Nurhasanah *et al.*, 2022).

Kementerian Kesehatan melalui Departemen Kesehatan Masyarakat mengeluarkan surat edaran dengan Nomor HK.03.03/V/0595/2016 mengenai pemerintah yang telah mengambil langkah pencegahan anemia dengan cara adanya pemberian tablet FE kepada wanita usia subur, remaja putri, dan ibu hamil. Pemerintah Indonesia sejak tahun 2016 menyesuaikan dengan program pemberian TTD yaitu dibagikan sepekan sekali berbasis sekolah. Pemberian TTD berbasis sekolah berdasarkan pada proporsi remaja putri yang bersekolah sebanyak 70% (Apriningsih, 2019).

Pemerintah menyebutkan, remaja putri usia 12 sampai 18 tahun dan wanita usia subur (WUS) akan diberikan TTD yang terdiri atas 60 mg zat besi elemental (sediaan berupa fero sulfat atau fero glukonat) dan 0,400 mg asam folat. (Irianti, & Sahiroh, 2019).

Remaja putri di Indonesia dalam kelompok umur 15 hingga 24 tahun sebanyak 32% remaja putri yang minum tablet tambah darah (RISKESDAS 2018). Remaja perempuan yang minum tablet tambah darah hanya 1,4% dari 52 butir tablet penambah darah sedangkan 98,6% menunjukkan bahwa kepatuhan remaja putri masih rendah untuk minum tablet tambah darah (Samputri & Herdiani, 2022). Studi yang dilaksanakan oleh Yuniarti (2015) menunjukkan bahwa dari subyek penelitian yang terlibat pada penelitian yang didasarkan pada kepatuhan mengkonsumsi tablet tambah darah diklasifikasikan kedalam grup patuh dan tidak patuh, 79,3% responden yang patuh tidak mengalami anemia, sementara dalam kelompok tidak patuh 70% responden mengalami anemia (Widiatuti & Rusmini, 2019). Penelitian pemberian TTD di Indonesia pada tahun 2017 sebanyak 78,81%, kemudian turun menjadi 75,35% pada tahun 2018, dan 74,76% pada tahun 2019.

Prevalensi ini cukup tinggi, sehingga pemerintah memutuskan untuk melaksanakan *screening* penjarangan dan pemberian TTD di sekolah menengah pertama dan menengah atas (Profil Dinkes Provinsi Sultra, 2019). Pengetahuan remaja putri terkait anemia dan dukungan keluarga merupakan dua faktor yang bisa memengaruhi ketaatan menggunakan tablet tambah darah. Remaja putri yang tidak tahu terkait anemia berisiko lebih besar yaitu sebanyak 4,998 kali daripada remaja putri yang tahu cukup atau baik. Dalam hal ini perlu adanya dukungan keluarga, khususnya orang tua perlu memberikan dukungan kepada remaja putri dalam menggunakan tablet tambah darah sebagai upaya pencegahan anemia. Mereka perlu mengembangkan keyakinan dan sudut pandang positif mengenai pentingnya mengonsumsi tablet tambah darah (Samputri & Herdiani, 2022).

Hasil penelitian Apriningsih, *et al* (2019) menyatakan bahwa belum banyak mengeksplorasi peran orangtua dengan kepatuhan remaja putri dalam mengkonsumsi tablet penambah darah, untuk mencegah anemia. Beberapa studi sebelumnya menekankan pada identifikasi pengetahuan, perilaku, kebiasaan makan, dan status zat besi remaja putri, usaha edukasi atau intervensi pemberian makanan yang mengandung zat besi. Sebagai hasil dari perhitungan faktor risiko antara dukungan keluarga terhadap kepatuhan penggunaan obat tablet tambah darah adalah sebesar 95%, yaitu lebih dari 3,09375 remaja perempuan patuh terhadap penggunaan obat TTD mendapatkan dukungan dari keluarga jika dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki support dari keluarga. Hasil menunjukkan bahwa remaja putri yang memiliki dukungan keluarga pasti akan berdampak pada ketaatan terhadap penggunaan obat TTD. Namun remaja perempuan yang tidak memerlukan bantuan keluarga cenderung akan tidak mematuhi penggunaan obat TTD. (Prayudhistya *et al.*, 2023).

Hasil dari studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 29 Februari 2024 di SMP Mataram Kasihan, menurut wawancara kepada wakil kepala sekolah menyatakan bahwa setiap bulan petugas kesehatan selalu memberikan obat tablet tambah darah kepada siswi di SMP Mataram Kasihan, kepala sekolah juga menyatakan bahwa siswi kelas IX produktif dalam mengkonsumsi tablet Fe (tablet penambah darah) sedangkan siswi kelas VIII tidak produktif dalam pengkonsumsian tablet Fe (tablet penambah darah). Dari hasil wawancara kepada beberapa siswi kelas VIII menyatakan bahwa kurangnya dukungan keluarga terutama orang tua kemudian ada juga yang menyatakan sering lupa dan tidak memperdulikan minum obat tablet tambah darah. Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan diatas peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Peran Orang Tua dengan Kepatuhan Remaja dalam Mengonsumsi Tablet Suplemen Zat Besi”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah pada penelitian yaitu bagaimana hubungan peran orang tua dengan kepatuhan remaja SMP Mataram Kasihan terhadap suplemen zat besi.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Diketahuinya hubungan peran orangtua dengan kepatuhan remaja dalam mengonsumsi tablet tambah darah di SMP Mataram Kasihan.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Diketahuinya peran orangtua pada remaja dalam mengonsumsi tablet tambah darah di SMP Mataram Kasihan.
- b. Diketahui kepatuhan remaja dalam mengonsumsi tablet tambah darah di SMP Mataram Kasihan.
- c. Diketahui keeratan antara hubungan peran orangtua dengan kepatuhan remaja dalam mengonsumsi tablet tambah darah di SMP Mataram Kasihan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Sebagai pelayanan keperawatan yang melaksanakan asuhan keperawatan melalui tindakan *promotive* dan *preventif* tentang kepatuhan remaja dalam mengonsumsi tablet tambah darah di SMP Mataram Kasihan.

### **2. Manfaat praktis**

#### **a. Bagi Siswi**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan tentang peran orangtua dengan kepatuhan remaja dalam mengonsumsi tablet tambah darah di SMP Mataram kasihan.

#### **b. Bagi Peneliti selanjutnya**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi untuk penelitian yang selanjutnya terkait peran orangtua dengan kepatuhan remaja dalam mengonsumsi tablet tambah darah di SMP Mataram Kasihan.

c. Bagi orangtua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah informasi pentingnya peran orangtua dalam meningkatkan kepatuhan remaja dalam mengonsumsi tablet tambah darah.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA